

## ABSTRAK

### HUBUNGAN KECERDASAN EMOSIONAL DENGAN INTERAKSI SOSIAL PADA SISWA SMP

Moch. Ardiansyah Habib

1511800070

Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

Jalan Semolowaru No.45 Surabaya

Email : ardiansyahhabib13@gmail.com

**Latar Belakang:** Remaja sebagai orang yang baru mulai beranjak dewasa, bagaimanapun juga memiliki sifat-sifat yang mereka tiru atau coba meniru dari lingkungannya untuk kepentingan masa depan. Remaja sering terpengaruh oleh lingkungannya. Remaja juga harus dibiasakan dalam berbagai konteks, termasuk konteks siswa di sekolah, anak di rumah, dan teman dalam kelompok sosial. Remaja harus memiliki keterampilan manajemen diri untuk keterlibatan yang sukses dengan lingkungan dalam situasi seperti ini.

**Tujuan:** Untuk mengetahui hubungan antara kecerdasan emosional dengan interaksi sosial pada siswa sekolah menengah.

**Metode:** Penelitian ini bersifat kuantitatif dan dilakukan di SMP Negeri 41 Surabaya untuk menyelidiki dan menarik kesimpulan tentang hubungan antara dua variabel: interaksi sosial dan kecerdasan emosional. Jenis penelitian ini adalah korelasional, atau menghubungkan dua atau lebih variabel penelitian.

**Hasil dan Kesimpulan:** Berdasarkan temuan penelitian kali ini, interaksi sosial dan kecerdasan emosional berkorelasi positif pada siswa sekolah menengah pertama. Menurut uraian sebelumnya, kecerdasan emosional memiliki dampak yang signifikan terhadap seberapa baik siswa SMP berhubungan dengan orang lain. Dapat disimpulkan bahwa siswa sekolah menengah pertama akan lebih banyak berinteraksi dengan orang lain jika mereka memiliki skor kecerdasan emosional yang lebih tinggi.

**Kata Kunci:** Kecerdasan Emosional, Interaksi Sosial, Siswa SMP

## ABSTRACT

### CORRELATION BETWEEN EMOTIONAL INTELLIGENCE AND SOCIAL INTERACTION IN JUNIOR HIGH SCHOOL STUDENTS

Moch. Ardiansyah Habib

1511800070

Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

Jalan Semolowaru No.45 Surabaya

Email : ardiansyahhabib13@gmail.com

**Background:** *Adolescents, as people who are only beginning to mature, nonetheless have traits that they imitate or try to emulate from their surroundings for the benefit of the future. Teenagers are frequently affected by their surroundings. Teenagers must also become accustomed to it in a variety of contexts, including that of a student in school, a child at home, and a friend in a social group. Adolescents must possess self-management skills for successful engagement with the environment in situations like this. Empathy, the capacity to comprehend and express feelings, self-control, the ability to resolve interpersonal conflicts, respect, friendliness, and other traits are examples of emotional intelligence.*

**Objective:** *To find out the relationship between emotional intelligence and social interaction in middle school students*

**Methods:** *This study is quantitative in nature and was carried out to investigate on SMP Negeri 41 Surabaya and draw conclusions on the link between two variables: social interaction and emotional intelligence. Research of this kind is correlational, or the linking of two or more research variables. In accordance with this type of research, the researcher will link Emotional Intelligence with Social Interaction*

**Result and Conclusion:** *It seems sense that junior high school pupils would engage in more social interaction if they had higher levels of emotional intelligence. Conversely, the level of social engagement among junior high school pupils decreases as emotional intelligence increases. The findings of this study support the researcher's previously developed research hypothesis, which states that social interaction and emotional intelligence are positively correlated among junior high school students.*

**Keywords:** *Emotional Intelligence, Social Interaction, junior high school students*

## **PENDAHULUAN**

Berdasar penelitian yang dilakukan oleh Sartika (2013), penelitiannya mengungkapkan bahwa beberapa siswa SMP menunjukkan sikap yang tidak bekerja dengan baik dengan teman sebayanya. Selain itu, ada beberapa siswa yang tidak diterima oleh kelompoknya karena berbagai alasan, seperti /beberapa siswa masih lebih suka menyendiri dan menolak untuk belajar dan bermain dengan teman sebayanya, dan ada juga yang tidak dapat menyesuaikan diri dan dijauhi. oleh teman-teman mereka. Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang dapat digunakan untuk menginformasikan bimbingan yang diberikan kepada siswa SMP. Sementara itu, tampak dari temuan di tempat penelitian bahwa remaja di sekolah menengah harus melalui fase kelompok dan terlibat dalam lebih banyak keterlibatan sosial.

Banyak siswa SMP yang cenderung menyendiri dan tidak mau mengikuti kegiatan seperti bermain dengan teman sebaya atau pergi ke kantin, mendapati bahwa mayoritas siswa SMP hanya mampu melakukan interaksi sosial dengan siswa SMP lainnya. Fakta ini menunjukkan pentingnya kecerdasan emosional bagi remaja, khususnya siswa sekolah menengah pertama, karena akan berdampak pada keberhasilan mereka berhubungan dengan orang lain. Hal ini sesuai dengan pernyataan Goleman (2003), bahwa kecerdasan emosional adalah kapasitas untuk mengendalikan perasaan sedemikian rupa sehingga dapat disampaikan dengan benar dan berhasil, mendukung orang untuk berkolaborasi secara efektif untuk mencapai tujuan bersama.

Setiap individu memiliki kapasitas emosi dalam dirinya, individu dituntut untuk dapat mengenali emosi dirinya, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain, membina hubungan. Disaat individu dapat mengenali emosi dirinya, dapat mengelola emosi dan juga dapat memotivasi diri sendiri, individu akan dapat lebih percaya diri dan tentunya akan dapat terbuka terhadap suatu kelompok atau individu lainnya agar dapat menjalin interaksi dengan baik.

## **METODE PENELITIAN**

### **Desain Penelitian**

Untuk mengkaji dan menarik kesimpulan tentang keterkaitan antara dua variabel, yaitu faktor interaksi sosial dan variabel kecerdasan emosional, penelitian ini bersifat kuantitatif. Tipe Penelitian ini menghubungkan dua atau lebih variabel yang akan dieksplorasi dengan menggunakan penelitian korelasional, Berdasar penelitian (Kriyantono, 2009), peneliti akan menarik hubungan antara kecerdasan emosional dan interaksi sosial.

### **Instrumen Pengumpul Data**

Pengumpulan data berbasis skala digunakan dalam penyelidikan ini. Skala Interaksi Sosial dan kecerdasan emosional (X) digunakan dalam penelitian (Y). Kedua skala tersebut yakni skala Likert, yang digunakan untuk mengukur sikap, pandangan, serta persepsi terhadap fenomena, menurut Sugiyono (2008). Fenomena ini telah secara khusus didokumentasikan oleh peneliti, juga dikenal sebagai variabel penelitian. Penelitian pada ini menggunakan skala Likert, yang telah dimodifikasi, terdiri atas empat alternative jawaban, yakni a) sangat setuju, b) setuju, c) tidak setuju d) sangat tidak setuju.

Tabel 1 Skoring skala linkert

Jawaban Skor	Favorable Skor	Unfavorable
Sangat setuju	4	1
Setuju	3	2
Tidak setuju	2	3
Sangat tidak setuju	1	4

### Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari objek atau subjek yang memiliki kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya, (Sugiyono, 2012). Populasi penelitian ini adalah siswa SMP Negeri 41 Surabaya kelas 8 dengan jumlah populasi 264 siswa.

### Sampel

Sampel adalah sebagian dari populasi, sehingga harus memiliki ciri-ciri yang dimiliki oleh populasinya. Suatu sampel dikatakan representatif jika karakteristik sampel itu sama dengan karakteristik populasinya, (Azwar, 2012). Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian adalah simple random sampling, simple random sampling merupakan teknik yang digunakan untuk pengambilan sampel yang dilakukan secara acak serta berasal dari anggota populasi yang ada. Meskipun diambil secara acak Penentuan jumlah sampel menggunakan rumus Slovin (Sugiyono, 2012). Rumus Slovin untuk menentukan sampel adalah sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Dimana :

n = jumlah sampel

N = jumlah populasi

e = presentasi tingkat kesalhan di toleransi 5%

Dengan menggunakan rumus slovin, maka di peroleh jumlah sampelnya sebanyak :

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

$$n = \frac{264}{1 + 264(0,1)^2}$$

$$n = \frac{264}{1 + 264(0.01)}$$

$$n = \frac{264}{1 + 2,64}$$

$$n = \frac{264}{3,64}$$

$$n = 72,5$$

Jumlah sampel yang didapatkan 72,5 yang dibulatkan oleh peneliti menjadi sebanyak 73 orang sebagai responden.

### Variabel Penelitian

Variabel terikat ialah yang dipengaruhi atau dihasilkan oleh variabel bebas (Sugiyono, 2012). Interaksi sosial berfungsi sebagai variabel terikat penelitian (Variabel Y). Azwar mengakui bahwa variabel bebas adalah variabel yang variasinya mempengaruhi variabel lain (2012). Kecerdasan emosional berfungsi sebagai variabel independen pada penelitian (Variabel X).

### Interaksi Sosial (Variabel Y)

Skala Likert digunakan sebagai alat ukur untuk menilai hubungan antara interaksi sosial dan perilaku. Skor skala berkisar dari 1 sampai 5, dengan tanggapan alternatif Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS) untuk pernyataan positif dan negatif. Menurut Partowisastro dalam Asrori (2009), unsur-unsur interaksi sosial berikut digunakan sebagai indikator dalam pengembangan skala interaksi sosial:

Tabel 2 Blueprint interaksi sosial

Aspek	Indikator	No. Aitem		Jumlah
		F	UF	
Keterbukaan	Penerimaan kehadiran individu dalam kelompoknya	1,12,14,20	6,15,19,23	8
	Keterlibatan individu dalam kegiatan kelompoknya dan mau memberikan ide bagi kemajuan kelompoknya	5,9,11,22	2,8,17,24	8
Kerjasama	Intensitas individu dalam bertemu anggota kelompoknya dan saling berbicara dalam hubungan yang dekat	3,7,13,18	4,10,16,21	8
	Frekuensi Hubungan			
<b>Jumlah</b>		<b>12</b>	<b>12</b>	<b>24</b>

## Kecerdasan Emosional (Variabel X)

Terdapat beberapa tanggapan pada skala penelitian yang digunakan untuk mengukur kecerdasan emosional yakni Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS), dengan pernyataan mendukung dan pernyataan tidak mendukung, dan skor untuk penelitian ini. skala naik dari 1 menjadi 5. Unsur-unsur yang menjadi indikasi pengembangan skala kecerdasan emosional didasarkan pada pernyataan Goleman (2003), yang mencantumkan unsur-unsur kecerdasan emosional seperti:

Tabel 3 Blueprint Kecerdasan Emosional

Aspek	Indikator	No. Aitem		Jumlah
		F	UF	
Mengenali emosi diri	Memahami dan mengenali emosi diri sendiri	1, 15	6, 28	4
	Memahami pemicu timbulnya emosi	10, 29	11, 26	4
Mengelola emosi	Mengatur dan mengendalikan emosi	19, 33	24, 36	4
	Mengekspresikan emosi dengan tepat	9, 16	30, 40	4
Memotivasi diri sendiri	Dorongan untuk berkembang	20, 21	25, 37	4
	Memiliki rasa optimis	2, 3	34, 39	4
Mengenali emosi orang lain	Peduli terhadap orang lain	22, 23	31, 38	4
	Mampu mendengarkan keluhan kesah orang lain	4, 12	7, 8	4
Membina hubungan	Mampu bekerja sama dengan baik	13, 35	17, 32	4
	Mampu berkomunikasi dengan sesama	5, 14	18, 27	4
<b>Jumlah</b>		<b>20</b>	<b>20</b>	<b>40</b>

### Uji Prasyarat

#### Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk menguji apakah data penelitian berdistribusi normal untuk menentukan bahwa data yang sangat baik adalah data yang dapat diselidiki dengan menggunakan statistik parametrik. Data dikatakan normal jika nilai signifikansi (p) lebih besar dari 0,05; sebaliknya jika nilai signifikansi (p) lebih kecil dari 0,05 maka data tersebut tidak dianggap normal. Variabel interaksi sosial berdistribusi data normal, sesuai dengan hasil uji normalitas, karena koefisien Kolmogorov-Smirnov (Z) sebesar 0,082 dan taraf signifikan (p) sebesar 0,200. Tingkat signifikan (p) sebesar 0,200 dan koefisien (Z) sebesar 0,073 untuk variabel Kolmogorov-Smirnov menunjukkan bahwa kecerdasan emosional terdistribusi secara teratur.

Tabel 4 Uji Normalitas

Variabel	Kolmogorov Semirnov (Z)	Signifikan	Keterangan
Interaksi Sosial	0.073	0.200	Normal
Kecerdasan Emosional	0.082	0.200	Normal

### Uji Linieritas

Uji linieritas digunakan untuk menilai keakuratan spesifikasi model. Kumpulan data yang baik memiliki hubungan linier antara variabel dependen dan variabel independen. Seseorang dapat melihat uji linieritas dengan membandingkan p aritmatika dengan p tabel. Jika estimasi p lebih kecil dari p tabel (0,05), variabel tersebut dianggap linier. Sebaliknya jika p hitung lebih besar dari p tabel (0,05), maka variabel tersebut dikatakan nonlinier. Linearitas dievaluasi dalam penelitian ini menggunakan SPSS versi Windows versi 22. Interaksi sosial dan kecerdasan emosional ditentukan dengan uji linieritas menggunakan teknik tabel annova, yang menghasilkan F sebesar 1,290 dan nilai signifikansi 0,223 ( $> 0,05$ ).

Tabel 5 Uji Linieritas

Interaksi Sosial-Kecerdasan Emosional	F	Sig
Deviation from Linearity	1.290	0.223

### Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kuantitatif menurut Sugiyono (2012), adalah suatu proses yang dilakukan setelah semua data responden atau data dari sumber lain telah terkumpul. Kegiatan dalam analisis data meliputi pengelompokan data menurut variabel dan jenis responden, tabulasi data menurut variabel dari seluruh responden, penyajian data dari masing-masing variabel yang diteliti, melakukan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah, dan melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang telah diuji.

Para peneliti menggunakan analisis Pearson Product Moment sebagai metode analisis data setelah melaksanakan ujian prasyarat dan mengumpulkan informasi tentang distribusi data Uji Normalitas pada interaksi sosial dan kecerdasan emosional, yang keduanya mengungkapkan data normal. Hasil data penelitian ini diperiksa dengan menggunakan uji korelasi parametrik Pearson Product Moment untuk mengetahui apakah interaksi sosial dan kecerdasan emosional berhubungan. Menurut pedoman uji signifikan hasil uji korelasi, jika nilai sig 0,05 maka terdapat korelasi yang signifikan; jika nilai sig  $> 0,05$  maka tidak ada korelasi yang signifikan; dan jika  $(p) > 0,05$  maka tidak ada hubungan yang signifikan antara kedua variabel tersebut. Hadi (2004).

### Hasil

Uji normalitas menghasilkan hasil yang konsisten dengan uji prasyarat yang telah diselesaikan. Statistical Product and Service Solution (SPSS) versi 22.0 untuk Windows digunakan untuk melakukan uji hipotesis ini. Korelasi product moment Pearson dapat digunakan untuk menganalisis data yang dikumpulkan dengan alat ini, yaitu skala interaksi sosial dan kecerdasan emosional pada siswa sekolah menengah pertama. Pendekatan korelasi product moment Pearson digunakan dalam penelitian ini untuk menilai hubungan antara variabel interaksi sosial dan kecerdasan emosional. Berikut ini adalah kesimpulan yang diambil

dari analisis:

Tabel 6 Korelasi Kecerdasan Emosional dengan Interaksi

Variabel	PearsonCorrelation	Signifikasi	N
Kecerdasan emosional Interaksi sosial	0,753	0,000	73

Nilai Pearson Correlation adalah 0,753 dengan nilai p 0,000 ( $p < 0,01$ ) berdasarkan perhitungan menggunakan teknik korelasi product moment Pearson, menunjukkan hubungan positif yang sangat kuat antara kedua variabel. Artinya, hipotesis penelitian “ada hubungan positif antara kecerdasan emosional dengan interaksi sosial pada siswa SMP” dapat diterima karena semakin tinggi kecerdasan emosional maka semakin tinggi interaksi sosial antar siswa SMP.

### **Pembahasan**

Berdasarkan temuan penelitian kali ini, interaksi sosial dan kecerdasan emosional berkorelasi positif pada siswa sekolah menengah pertama. Menurut uraian sebelumnya, kecerdasan emosional memiliki dampak yang signifikan terhadap seberapa baik siswa SMP berhubungan dengan orang lain. Berdasarkan hasil penelitian, kecerdasan emosional dan interaksi sosial siswa SMP berkorelasi positif signifikan, dengan koefisien korelasi 0,753 dan tingkat signifikansi  $p = 0,000$  atau  $p < 0,05$ . Tampaknya masuk akal bahwa siswa sekolah menengah pertama akan terlibat dalam lebih banyak interaksi sosial jika mereka memiliki tingkat kecerdasan emosional yang lebih tinggi. Sebaliknya, tingkat keterlibatan sosial di kalangan siswa sekolah menengah pertama menurun seiring dengan meningkatnya kecerdasan emosional. Kemudian, tingkat keterlibatan sosial di kalangan siswa sekolah menengah pertama menurun seiring dengan meningkatnya kecerdasan emosional.

Walgito, (2003) mengungkapkan bahwa Interaksi sosial merupakan kegiatan yang terjadi antara individu yang satu dengan individu yang lainnya yang memungkinkan terjadinya timbal balik antar individu tersebut. Interaksi adalah hubungan antar sosial yang dapat terjadi pada antar individu dan individu, individu dan kelompok, ataupun kelompok dan kelompok. Suatu hubungan dapat dikatakan interaksi bila memenuhi syarat adanya kontak sosial dan adanya komunikasi. Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi keberhasilan individu untuk berinteraksi sosial adalah tingkat baik atau buruknya emosional yang dimiliki oleh masing – masing individu.

Goleman (2003) menjelaskan bahwa kecerdasan emosional merupakan suatu kemampuan dalam memahami perasaan diri sendiri maupun perasaan orang lain, kemampuan dalam memotivasi diri sendiri, kemampuan dalam mengelola emosi secara efektif pada diri sendiri dalam menjalin hubungan dengan orang lain, contoh halnya seperti pengaturan diri, kesadaran diri, empati, motivasi dan keterampilan sosial. Suatu kelebihan yang dimiliki oleh seseorang yang memiliki tingkat kecerdasan emosional yang tinggi adalah ia mampu memperkirakan situasi disekitar dan mengatur emosinya guna menghadapi situasi disekitarnya. Ia juga dapat memahami yang ia maupun orang lain inginkan dengan secara spontan, dan juga ia dapat menjadi pribadi yang menyenangkan sehingga keberadaannya disenangi orang lain.

Pertumbuhan emosional berdampak pada hubungan sosial siswa, klaim Goleman (2003). Keberhasilan siswa dalam perkembangan sosial, khususnya keterlibatan sosial, akan tergantung pada seberapa baik mereka dapat mengelola emosi mereka. Dalam penelitiannya yang berjudul “Hubungan Kecerdasan Emosional Dengan Interaksi Sosial Siswa Kelas VII Mts



Negeri 2 Pontianak” Asrori dan Astuti (2015), terdapat hubungan kausal antara interaksi sosial siswa dengan kecerdasan emosional. Siswa yang dapat mengelola emosinya dengan baik adalah mereka yang memiliki kecerdasan emosional. Kapasitas untuk memperhatikan isyarat emosional adalah tanda kecerdasan emosional. Kecerdasan emosional adalah keterampilan penting untuk memahami diri sendiri, orang lain, dan mencapai tujuan.

### **Kesimpulan**

Oleh karena itu, dapat ditarik kesimpulan bahwa interaksi sosial meningkat dengan kecerdasan emosional; sebaliknya, interaksi sosial menurun dengan kecerdasan emosional.

### **Referensi**

- Asrori, A. (2009). Hubungan kecerdasan emosi dan interaksi teman sebaya dengan penyesuaian sosial pada siswa kelas VIII program akselerasi di SMP Negeri 9 Surakarta. Surakarta: UNS (Sebelas Maret University).
- Azwar, S. (2012). Penyusunan Skala Psikologi, (Edisi 2). Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Dayakisni, T., & Hudaniah. (2009). Psikologi. Malang: UMM Press
- Ghozali, I. (2016). Aplikasi Analisis Multivariete dengan Program IBM, SPSS 23 (Edisi 8). Cetakan ke VIII. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Goleman, D. (2003). Kecerdasan Emosi untuk Mencapai Puncak Prestasi, terj. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Hadi, S. (2004). Statistik : jilid 2. Yogyakarta: Andi
- Sartika, W. (2013). *Masalah-masalah interaksi sosial siswa, dengan teman sebaya di sekolah.*
- Sugiyono. (2012). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan r&d.* Bandung: Alfabeta
- Sumitro, P., & Basrowi. (2010). *Paradigma Baru Sosiologi.*, Kediri: PT Jenggala Pustaka Utama.
- Walgito, B. (2003). *Suatu Pengantar Psikologi Sosial.* Yogyakarta: CV. Andi Offset